

REFLEKSI PERINGATAN | HARI SANTRI NASIONAL |

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْمَلِكِ الدَّيَّانِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى مُحَمَّدٍ سَيِّدِ وَلَدِ عَدْنَانَ، وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ وَتَابِعِيهِ عَلَى مَرِّ الزَّمَانِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
الْمُنَزَّهَ عَنِ الْجِسْمِيَّةِ وَالْجِهَةِ وَالزَّمَانِ وَالْمَكَانِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ الَّذِي كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ أَمَّا بَعْدُ، عِبَادَ الرَّحْمَنِ، فَإِنِّي أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي
بِتَقْوَى اللَّهِ الْمَنَّانِ، الْقَائِلِ فِي كِتَابِهِ الْقُرْآنِ: يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ
أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Ma'asyiral Muslimin rahimakumullah,

Mengawali khutbah pada siang hari yang penuh keberkahan ini, khatib berwasiat kepada kita semua terutama kepada diri khatib pribadi untuk senantiasa berusaha meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kita kepada Allah subhanahu wata'ala dengan melakukan semua kewajiban dan meninggalkan seluruh yang diharamkan.

Kaum Muslimin jama'ah shalat Jum'at rahimakumullah,

Hari ini, 22 Oktober adalah Peringatan Hari Santri. Pada tanggal dan bulan yang sama di tahun 1945, Hadratussyekh KH M Hasyim Asy'ari mencetuskan fatwa Resolusi Jihad. Resolusi Jihad itulah yang menggerakkan seluruh elemen bangsa terutama para ulama dan santri untuk mempertahankan kemerdekaan dari agresi militer Belanda jilid dua yang membonceng Sekutu. Hingga pada puncaknya terjadilah pertempuran yang luar biasa di Surabaya pada 10 November 1945 yang kemudian diperingati sebagai Hari Pahlawan Nasional.

Ma'asyiral Muslimin rahimakumullah,

Merayakan hari santri tahun ini, selain harus memperbanyak syukur kepada Allah Swt, juga perlu memeriahkannya dengan berbagai program yang bermanfaat. Selain melakukan upacara hari santri, para santri tak melupakan peran dan tanggungjawab untuk menjaga entitas pesantren yang selama ini, terbukti telah banyak berjasa bagi bangsa. Kearifan kiyai-kiyai pesantren, dengan berpegang pada kaidah *“untuk menerima yang baru asal tidak bertentangan dengan ajaran fundamental Islam”* bisa menjadi barometer bahwa; pada wataknya pesantren sangat akomodatif dengan setiap perubahan. Sikap keterbukaan ini, terbukti mampu menjaga survivalitas pesantren, dari semenjak kelahirannya hingga sekarang.

Ma’asyiral Muslimin rahimakumullah,

Masih terekam kuat bagaimana selama ini, pandangan pejoratif masyarakat luas terhadap dunia pesantren. Pesantren masih sering digambarkan sebagai lembaga tradisionalis-konservatif, anti perubahan, jumud dan tidak progresif. Klaim-klaim seperti ini, kemungkinan karena label salaf yang sering dipakai pondok pesantren; selain tampilan komunitas pesantren yang terkesan seadanya dengan pakaian seperti; sarung-kopiah dan sandal jepit. Jauh dari glamoritas modern dengan luberan merk-merk pakaian terkenal, wah dan prestisius, entu saja juga mahal. Sebut semisal cardinal, jins, polo dan merk terkenal lainnya.

Namun sejatinya, tampilan luar pesantren yang membentuk identitas pesantren atau sub-kultur, meminjam istilah Abdurrahman Wahid seperti itu tidaklah kemudian menunjukkan pesantren anti-kemoderenan. Gambaran pesantren yang terkesan tradisional itu, selain membentuk sebuah identitas unik khas, dan oleh Martin Van Bruinessen dalam tulisannya *“Tradition for the future: The Reconstrution of Traditionalis Discourse within NU”* sebagai hal yang membedakan dengan kelompok muslim reformis dan modernis (Barton, 1996) juga sebuah hasil ekspresi keagamaan komunitas pesantren yang perlu dipertahankan.

Ma’asyiral Muslimin rahimakumullah,

Selain itu, terdapat nilai-nilai dan kearifan yang sangat kaya dan mungkin banyak orang tidak tahu dibalik semua yang bersifat tradisional itu. Bukankah sejatinya banyak ajaran-ajaran luhur yang menjadi peninggalan para leluhur sebagai

hasil kreatifitas dan pemikiran terdalam para ulama di pesantren? Bisa jadi nilai-nilai yang dianggap kolot itu, sekarang menjadi obat mujarab—ketika banyak manusia-manusia modern dihindangi rasa kecemasan, linglung, frustrasi, dan merasa teralienasi dengan Tuhan semesta alam. Apalagi manusia modern dengan karakter kapitalistiknya dan paham serba kebendaan telah meruntuhkan arti pentingnya nilai-nilai kemanusiaan.

Menggeser tatanan masyarakat yang menjunjung tinggi sebuah nilai, norma dan agama yang selalu menekankan rasa solidaritas sosial, saling tenggang rasa, membantu, peduli, bergotong royong, dan mengasihi serta menyantuni para fakir miskin. Menjadi gambaran masyarakat yang sangat egois, kesombongan intelektual, dan diliputi rasa permusuhan, kebencian, konflik, dan peperangan.

Ma'asyiral Muslimin rahimakumullah,

Potret dunia modern yang dipenuhi sikap kapitalistik seperti itu, jauh sekali dari ajaran para kiyai pesantren. Bukankah para kiyai pesantren selalu mengajarkan akhlak yang baik? Santri senantiasa digembleng para kiyai pesantren untuk hidup sederhana, tawadhu', dan suka berderma. Wasiat para kiyai pada santri biasanya agar senantiasa berbuat yang terbaik buat agama, bangsa, dan sesama. Santri itu harus supel, apikan (senantiasa berbuat baik), nriman, tirakat, riyadhah, dan istiqamah dalam ketaatan. Sebagai pewaris nabi, kiyai pesantren memang senantiasa menggembleng santri-santrinya bukan pada aspek logika (*transfer of knowledge*) saja, tetapi sebuah integrasi antara pengetahuan, perasaan dan praktik sekaligus. Dengan memegang konsep bersumber langsung dari nabi yang bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

"Sungguh aku diutus menjadi rasul tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak yang saleh (baik)"

Para kiyai tak kenal lelah untuk memimpin langsung dan patut menjadi percontohan tentang keagungan moral. Sehingga yang terpancar pada setiap gerak-geriknya adalah zikir, pikir dan amal saleh. Biasanya dengan sentuhan dingin tangan para kiyai pesantren, telah menghasilkan santri-santri yang berbudi pekerti luhur dan

siap berjuang di tengah-tengah masyarakat. Tepat sekali pepatah yang menyatakan *"harimau mati meninggalkan belang, manusia mati meninggalkan nama"*.

Begitu pulalah jika kita melongok perjalanan para Kiyai Nusantara yang selama hidupnya telah banyak memberi pelajaran berharga bagi para santri dan masyarakat luas. Para Kiyai, baik yang punya pesantren atau sekedar menjadi imam Masjid/Mushalla akan senantiasa dikenang jasa-jasa kebaikannya, meskipun telah wafat. Benar-benar ngunduh wohing pakarti, sebagaimana orang Jawa bilang. Lebih-lebih, jika selama hidup mereka telah menjadi sosok yang penuh inspiring, membimbing dengan hati, dan layak menjadi panutan.

Ma'asyiral Muslimin rahimakumullah,

Dengan begitu, keberhasilan para kiyai pesantren memproduksi manusia dengan karakter baik, tidak perlu dipertanyakan lagi. Yang perlu dipertanyakan dan kemudian dicontoh sesungguhnya adalah bagaimana cara kiyai pesantren berhasil memerankan tugas dan kewajibannya sebagai guru moral? Dengan meminjam terminology John Dewey, para kiyai pesantren bisa dikatakan laksana artis yang mampu merealisasikan seperti apa tujuan pendidikan yang dicita-citakan (Simpson, 2005: 17). Sebab, para kiyai telah mempunyai pengalaman pendidikan dimana mereka telah memenuhi nilai estetik, emosional yang indah sekali, kenikmatan intelektual, dan penghargaan personal.

Kiyai itu punya seni mendidik. Laksana artis (*The Teacher as Artis*), kiyai pesantren dapat memperhatikan peran, mempersiapkan pekerjaan, dan melakukan kewajibannya. Selain itu, mereka juga senantiasa mengembangkan pengetahuan, simpati, kebijaksanaan dan kekuatan executive. Jelasnya sebagai guru moral, tugas kiyai terkait dengan pembentukan dan mengadaptasi kekuatan manusia. Aktifitas kiyai telah dirancang secara khusus untuk meningkatkan santri dan masyarakat. Wajar dengan karakter personal para kiyai pesantren yang melekat pada diri kiyai, mereka mampu mengajarkan nilai-nilai kebaikan seperti; demokrasi, multikulturalisme, dan toleransi. Sehingga proses pendidikan karakter, nilai dan moralitas seperti itu di pesantren biasanya dapat mudah diserap dan dimengerti oleh santrinya. Karena, para santri dengan cepat memperoleh percontohan secara langsung pada pribadi kiyainya.

Demikian khutbah kali ini, **SELAMAT HARI SANTRI NASIONAL.**

أَعُوذُ بِاللّٰهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ . بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ
وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ
فَوْزًا عَظِيمًا.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، وَتَقَبَّلَ
مَنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ .